



## MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS 1 DI MI MIFTAHUS SA'ADAH

Oleh:

**M. Luthfi Afif Al Azhari<sup>1\*</sup>, Devi Kumalasari,<sup>2</sup> Lukman Aziz Al Ghifari<sup>3</sup>,  
Mar atisholikhah<sup>4</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Ngawi

\*Email: [luthfiafif@iaingawi.ac.id](mailto:luthfiafif@iaingawi.ac.id), [devikumalasari971@gmail.com](mailto:devikumalasari971@gmail.com), [lghifari2301@gmail.com](mailto:lghifari2301@gmail.com),  
[maratisholikhah11@gmail.com](mailto:maratisholikhah11@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2413>

Submitted: 18/11/24                      Article info:                      Accepted: 17/01/25                      Published: 28/02/25

### Abstrak

Pendidikan karakter saat ini sangatlah penting karena banyak budaya asing telah masuk ke Indonesia, yang dapat merusak karakter generasi muda. Pendidikan karakter merupakan pondasi utama untuk menciptakan generasi bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia. Tujuan dari penelitian ini adalah membangun karakter religius siswa melalui pembelajaran akidah akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang berarti peneliti mendeskripsikan kejadian yang ada di lingkungan. Hasil dari penelitian ini yaitu materi pendidikan karakter dalam mata pelajaran akidah akhlak di MI Miftahus Sa'adah melibatkan pengajaran, contoh teladan, dan refleksi. Materi ini terdiri dari beberapa aspek yaitu, aspek pendidikan dalam berakhlak, aspek dalam beribadah, dan aspek dalam keimanan. Strategi yang digunakan di MI Miftahus Sa'adah yaitu guru memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana berperilaku dengan akhlak yang baik, mengajarkan sikap sopan santun dan saling menghormati, guru bersikap jujur dan terbuka kepada siswa, serta memberi nasihat atau pesan moral dalam pembelajaran. Selain itu, guru di MI Miftahus Sa'adah selalu berusaha memberikan nilai moral kepada siswa, diawali dengan menerapkan kebiasaan disiplin, sikap sopan santun, bertutur kata yang baik, menghargai sesama, saling menghormati, dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.

**Kata Kunci:** karakter religius, pembelajaran akidah akhlak.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama untuk menciptakan generasi bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia. Karakter dianggap sebagai elemen perilaku dalam diri manusia yang menekankan pada unsur-unsur psikologis, berkaitan dengan aspek sikap, dan perilaku yang membedakan kualitas seseorang dengan orang yang lainnya. Sebagaimana yang kita lihat saat ini, banyak beredar berita kriminalitas anak dibawah umur, tawuran, pergaulan bebas, terjerat narkoba yang seakan menjadi hal wajar. Dalam dunia Pendidikan, permasalahan yang berkaitan dengan karakter anak dapat kita lihat adanya anak bolos sekolah, menghina teman, tidak menghormati guru, mencontek ketika ujian, bahkan mencuri serta perilaku-perilaku lain yang tidak mencerminkan sopan santun dan perilaku yang baik. (Sri Atin, 2022)

Pendidikan karakter saat ini sangatlah penting karena banyak budaya asing telah masuk ke Indonesia, yang dapat merusak karakter generasi muda. Sesuai dengan pernyataan di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal I menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan



spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. (Hasanah & Makarim, 2019)

Pendidikan karakter dimulai dengan memberi pengetahuan dan kesadaran tentang nilai nilai moral kepada anak. Jika anak tidak mengetahui cara bertindak dengan baik, maka perkembangan moral mereka akan terganggu dan tidak berlaku dengan baik. Derajat yang tinggi dan mulia, berasal dari karakter yang positif, dan kemuliaan seseorang terletak pada karakternya yang baik. Kita harus menyadari bahwa membentuk karakter tidak semudah menasehati, tetapi memerlukan kebiasaan, kesabaran, dan keistikomahan, sehingga siswa dapat mengalami pembentukan karakter melalui pemahaman dan pengalaman tentang nilai nilai keagamaan yang telah dialami dalam kehidupan sehari hari. (Fauza & Sipahutar, 2021)

Orang tua adalah orang pertama yang memengaruhi pembentukan akhlak anak karena pendidikan yang diterima dari orang tua akan menjadi dasar pembinaan karakter sejak dini. Orang tua harus bertanggung jawab atas kemajuan dan pertumbuhan fisik, rohani, dan intelektual anak dengan cara mengasuh dan mendidiknya agar terjaga dari kerusakan jasmani, rohani, dan akhlaknya. (Rifa & Hayati, 2019) Peran dari orang tua yaitu sebagai pemikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak didiknya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk lebih kreatif dalam membantu anak berkarakter baik dengan mengarahkan dan menasihati jika melakukan hal yang tidak baik. (Salwiah & Asmuiddin, 2022)

Faktor selanjutnya, hal yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak pada anak yaitu peran guru. Dalam kenyataannya, guru bertindak sebagai orang tua kedua bagi siswa dalam pendidikan formal. Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab untuk membekali siswa dengan akhlak dan akidah sehingga dapat membentuk nilai-nilai karakter. (Khotimah et al., 2023) Sebagai jenjang sekolah pendidikan pertama (SLTP) yang selalu mengajarkan nilai nilai Islam, Madrasah Ibtidaiyah yang berada dalam naungan pemerintah, masyarakat, atau swasta harus mampu menyusun program dan strategi pembelajaran yang dapat membentuk karakter generasi bangsa. (Gazali, 2020)

Pada dasarnya, pendidikan akidah akhlak adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk pembentukan karakter peserta didik agar dapat diamalkan, dihayati, dan direalisasikan dalam berbagai bentuk amal kebaikan. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang menyebabkan berbagai perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan, maka kesimpulannya yaitu pendidikan akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana yang disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan peserta didik agar mampu untuk menerapkan perilaku kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. (Dewi Ambarsari, 2022)

Harapan dari pendidikan akidah akhlak yaitu dapat menumbuhkan dan meningkatkan iman siswa melalui tingkah laku yang terpuji, karena tingkah laku ditentukan oleh pengalaman yang didasari oleh kepribadian dan dipengaruhi oleh kesadaran. Artinya, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan. Nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang, membentuk tingkah laku dan kepribadiannya. Oleh karena itu, jelas betapa pentingnya pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakteristik siswa. (Harnedi & Rizha, 2021)

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang berarti peneliti mendeskripsikan kejadian yang ada di lingkungan. Kejadian tersebut dapat berupa aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan kejadian lainnya. (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021) Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahus Sa'adah Karangsono saat kegiatan PPL mahasiswa IAI Ngawi pada bulan Oktober sampai November 2024. Tujuannya yaitu untuk memberikan gambaran lengkap tentang peristiwa yang terjadi. Penelitian ini diawali dengan merumuskan masalah dari topik yang akan diteliti, dilanjutkan dengan mencari data melalui tahap



pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap observasi, penulis mengamati dan mencatat problematika yang ada di MI Miftahus Sa'adah Karangsono. Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan narasumber, yaitu salah satu wali murid dari siswa kelas satu. Sedangkan dokumentasi yaitu mengumpulkan data menggunakan media dalam bentuk dokumen berupa gambar dari suatu objek. Ketiga objek ini diharapkan saling mendukung dan melengkapi satu sama lain.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius

Akidah secara Bahasa memiliki arti “kepercayaan”. Akidah merupakan sesuatu yang dipercayai dan diyakini benar oleh hati manusia berdasarkan ajaran islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Secara Bahasa, istilah “akhlak” berasal dari bahasa arab “khuluk”, yang berarti akhlak. Menurut Al-Ghazali, khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang terbentuk dari perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Suryawati, 2016) Akidah dan akhlak saling terkait satu sama lain karena sebelum melakukan suatu perbuatan, seseorang harus meniatkannya dalam hati. Seseorang yang memiliki akidah kuat, maka semakin baik pula akhlaknya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki akidah yang rendah, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan keyakinannya. (Ginanjari & Kurniawati, 2020)

Akidah akhlak berfungsi untuk membangun nilai-nilai moral siswa. Jika siswa tidak diajarkan akidah akhlak sejak dini, kemungkinan siswa tersebut akan menjadi orang yang tidak berakhlak, berkarakter, atau bermoral Ketika sudah dewasa. Menurut terminology, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk dari pikiran, sikap, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Faud, 2021)

Menurut Nurcholis, religius bukan hanya sekedar shalat dan membaca doa, tetapi juga mencakup tentang keseluruhan tingkah laku baik yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Karakter religius ini dapat dibentuk melalui proses pendidikan. Proses pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dilakukan secara mandiri, akan tetapi lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi proses tersebut. Pendidikan karakter adalah program yang dapat diintegrasikan ke dalam segala sesuatu yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah upaya bersama yang dilakukan semua pihak di sekolah untuk menciptakan budaya baru yaitu pendidikan nilai karakter. Saat ini penerapan pendidikan karakter religius sangat penting, bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan social. Kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang dapat membantu membentuk karakter religius. (Fauza & Siphutar, 2021)

Materi pendidikan karakter dalam mata pelajaran akidah akhlak di MI Miftahus Sa'adah melibatkan pengajaran, contoh teladan, dan refleksi. Materi ini terdiri dari beberapa aspek yaitu, yang pertama aspek pendidikan dalam berakhlak, seperti adab masuk masjid, adab dalam berpakaian, dan sebagainya. Kedua, aspek dalam beribadah yaitu dengan mengajak sholat dhuha berjamaah yang bertujuan agar siswa dapat membiasakan sholat dhuha dalam kesehariannya, selanjutnya siswa diajak untuk menghafal juz 'amma agar siswa dapat lebih bersemangat untuk membaca Al-Qur'an. Ketiga, aspek dalam keimanan yaitu melatih siswa untuk selalu mengingat Allah, dengan cara membaca asmaul husna setiap sebelum memulai pembelajaran. Ketiga aspek tersebut, telah berjalan dan menghasilkan Sebagian besar karakter siswa MI Miftahus Sa'adah menjadi karakter yang baik dan disiplin.

#### B. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Strategi adalah rencana atau pendekatan yang sistematis dan terorganisir yang dirancang untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Strategi pembelajaran menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu bagian penting dari media siswa untuk mencapai tujuannya. Pembelajaran yang efektif tergantung apa



yang dipersiapkan guru sebelum memulai pelajaran. Berikut adalah beberapa strategi pembelajaran yang dilakukan guru MI Miftahus Sa'adah. (Ashifur Rozaq, Ubabuddin, 2022)

Strategi pertama yaitu guru memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana berperilaku dengan akhlak yang baik. Diantaranya selalu jujur dalam semua tindakan, menggunakan bahasa yang sopan, menunjukkan sikap saling menghargai sesama, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Guru MI Miftahus Sa'adah juga memberikan contoh karakter disiplin kepada siswa. Diantaranya yaitu guru datang lebih awal dan tepat waktu untuk menyambut siswa yang datang ke sekolah, memakai seragam guru yang telah ditentukan, mengambil sampah berserakan, dan mendampingi siswa untuk menghafal juz 'amma setiap pagi. Dengan keteladanan guru yang baik, diharapkan guru dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa.

Strategi kedua yaitu mengajarkan sikap sopan santun dan saling menghormati. Pembiasaan berakhlakul karimah dapat dilakukan oleh siswa melalui berbagai macam cara, seperti berbakti kepada orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Selain itu, siswa dibimbing untuk menghargai perbedaan dan tidak membedakan antara suku, ras, agama, dan budaya. Contohnya seperti, siswa dapat menunjukkan rasa hormat kepada guru dengan mematuhi tata tertib sekolah, berbicara dengan sopan, mendengarkan penjelasan tanpa menyela, dan mengucapkan salam saat bertemu. Siswa juga diharapkan menjalin hubungan yang harmonis dengan menghargai perbedaan pendapat satu sama lain, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menghindari melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain.

Strategi ketiga yaitu guru bersikap jujur dan terbuka kepada siswa. Sikap jujur dan terbuka sangatlah penting, seperti halnya yang telah disebutkan di strategi pertama, bahwa guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa. Seorang guru harus konsisten antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Seperti contoh jika menemukan barang yang tidak diketahui pemiliknya, maka akan diserahkan kepada orang yang lebih bertanggung jawab, dalam artian jujur ketika menemukan sesuatu dan keterbukaannya untuk memberikan kepada pihak yang lebih berwenang. Dengan demikian, siswa dapat meneladani karakter guru yang jujur dan terbuka.

Strategi keempat yaitu memberi nasihat atau pesan moral dalam pembelajaran. Pemberian nasihat digunakan sebagai upaya pencegahan dari tindakan siswa yang tidak baik. Sesuai dengan keadaan MI Miftahus Sa'adah selalu memberikan nasihat dan pesan moral kepada siswa baik secara umum maupun individu. Selain itu, MI Miftahus Sa'adah juga memberikan hukuman agar siswa merasa jera dan mencegah untuk tidak melanggar aturan tata tertib sekolah.

Beberapa strategi yang diterapkan dalam pendidikan akan sangat membantu siswa membangun karakter yang baik. Pendekatan komprehensif melalui pengajaran nilai-nilai moral, pengembangan empati, serta pembiasaan perilaku positif di sekolah dapat membentuk sikap siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli pada orang lain. Guru berperan penting dalam menjadi teladan sekaligus membimbing siswa untuk memahami pentingnya karakter baik dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial.

### **C. Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter**

#### **1. Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Religius**

Untuk membentuk karakter religius anak, orang tua di desa karangsono memiliki cara yang berbeda beda. Ada kalanya mendidik karakter dengan memberi teladan, pembiasaan, memotivasi, bahkan ada yang memakai hukuman. Pada



dasarnya, membentuk karakter religius bukan hanya sekedar memberikan pelajaran, pengertian, dan penjelasan, namun seorang anak juga perlu dibimbing. Bimbingan pada anak yaitu upaya untuk membantu, mengarahkan, dan mendampingi anak dalam situasi tertentu, terutama ketika anak merasa tidak mampu atau sedang mengalami masalah yang cukup berat baginya. Pada dasarnya, pemberian teladan yang baik dari orang tua dapat membantu anak untuk menjadi karakter yang baik pula. Dengan demikian, hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa orang tua harus berpartisipasi aktif dalam memberikan contoh yang baik kepada anak seperti dengan melakukan sholat berjamaah, berbicara dan berperilaku dengan baik, sehingga anak dapat meniru tindakan orang tua. Jika anak melakukan kesalahan, misalnya berkata kasar atau tidak sopan, maka hal yang harus dilakukan pertama kali adalah menegur dan memberi nasihat bahwa berbicara kasar dan tidak sopan itu tidak baik dan dibenci oleh Allah.

## **2. Peran Guru terhadap Pembentukan Karakter Religius di Sekolah**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa, karena guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral yang mendasari perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, guru dapat menjadi teladan dalam menerapkan ajaran agama yang diajarkan kepada siswa melalui sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai religius, guru membantu siswa untuk menginternalisasi ajaran agama secara praktis, seperti pentingnya toleransi, kesederhanaan, dan kejujuran. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam mengajarkan pemahaman agama yang mendalam, yang dapat memperkuat iman siswa dan membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, pembentukan karakter religius melalui pendidikan di sekolah tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga pada pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan murid adalah dua faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di MI Miftahus Sa'adah. Guru di MI Miftahus Sa'adah selalu berusaha memberikan nilai moral kepada siswa, diawali dengan menerapkan kebiasaan disiplin, sikap sopan, bertutur kata yang baik, menghargai sesama, saling menghormati, dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan. MI Miftahus Sa'adah layak menjadi tempat untuk pembentukan karakter religius anak, dikarenakan MI Miftahus Sa'adah merupakan madrasah yang terletak di lingkup Yayasan Pondok Pesantren yang mengedepankan akhlak dan sopan santun, serta dalam semua kegiatannya tidak terlepas dari ilmu dan adab berbasis pesantren.

## **4. SIMPULAN**

Akidah dan akhlak saling terkait satu sama lain, karena sebelum melakukan suatu perbuatan seseorang harus meniatkannya dalam hati. Akidah akhlak berfungsi untuk membangun nilai-nilai moral siswa. Jika siswa tidak diajarkan akidah akhlak sejak dini, kemungkinan siswa tersebut akan menjadi orang yang tidak berakhlak, berkarakter, atau bermoral ketika sudah dewasa. Pembelajaran akidah akhlak dapat menjadi sarana dalam pembentukan karakter religius siswa. Proses pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dilakukan secara mandiri, akan tetapi lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi proses tersebut. Pendidikan karakter adalah program yang dapat diintegrasikan ke dalam segala sesuatu yang terjadi di sekolah. Materi Pendidikan karakter dalam mata pelajaran akidah akhlak di MI Miftahus Sa'adah melibatkan pengajaran, contoh teladan, dan



refleksi. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu guru memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana berperilaku dengan akhlak yang baik, mengajarkan sikap sopan santun dan saling menghormati, bersikap jujur dan terbuka kepada siswa, dan memberi nasihat atau pesan moral dalam pembelajaran.

Untuk membentuk karakter religius anak, orang tua di desa karangsono memiliki cara yang berbeda beda. Ada kalanya mendidik karakter dengan memberi teladan, pembiasaan, memotivasi, bahkan ada yang memakai hukuman. Orang tua harus berpartisipasi aktif dalam memberikan contoh yang baik kepada anak seperti dengan melakukan sholat berjamaah, berbicara dan berperilaku dengan baik, sehingga anak dapat meniru tindakan orang tua. Selain orang tua, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa, karena guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral yang mendasari perilaku individu. Guru di MI Miftahus Saadah selalu berusaha memberikan nilai moral kepada siswa, diawali dengan menerapkan kebiasaan disiplin, sikap sopan, bertutur kata yang baik, menghargai sesama, saling menghormati, dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ashifur Rozaq, Ubabuddin, S. S. (2022). *STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN*. 2(4), 554–570.
- Dewi Ambarsari, A. D. (2022). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM*. 10(1), 371–378.
- Faud, M. K. (2021). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTS Darun Najah Pati*. 4(1), 1–23.
- Fauza, H., & Sipahutar, A. R. (2021). *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies Volume 2, Nomor 3, Juli 2021 Journal Homepage: <http://pusdikrapublishing.com/index.php/jrss>*. 2, 73–83.
- Gazali, M. (2020). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 6(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4026070>
- Ginangjar, H., & Kurniawati, N. (2020). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 4(2), 133–140. <https://waspada-online.com/2017/09/pelajar-smp->
- Harnedi, J., & Rizha, F. (2021). Teologi Dan Media Sosial. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 194. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v1i2.432>
- Hasanah, F., & Makarim, C. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor*. 5.
- Khotimah, N., Mispani, M., Amrulloh, H., & Setiawan, D. (2023). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di MA Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 9–20. <https://doi.org/10.51214/bip.v3i1.545>
- Rifa, I., & Hayati, R. (2019). *Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara*. 1(2), 86–96.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sri Atin, M. (2022). *INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI*



*PEMBELAJARAN*. 20(3), 323–337.

Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 314.